

PESAN KOMUNIKASI DAKWAH PADA LAGU GRUP BAND WALI (Analisis Semiotik Pada Lagu Abatasa dan Status Hamba)

Imam Syafi'i¹
Institut Pesantren KH. Chalim Mojokerto
safiiism04@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Pesan, Lagu Wali,
Komunikasi
Dakwah

Musik Indonesia yaitu wali salah satu grup band yang sedang naik daun di Indonesia. Ada dua lagunya yang kemudian dijadikan sebagai objek penelitian diantaranya "Abatasa dan Status Hamba". (1). Bagaimana isi pesan komunikasi dakwah pada Ketiga lagu (2) Pesan komunikasi dakwah apa saja yang paling dominan pada dua lagu. saya menggunakan pisau analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Bhartes menyebutnya signifikasi dua tahap yang kemudian membentuk sebuah mitos, mitos dalam hal ini adalah bahasa yang dikategorikan sebagai gaya komunikasi. Setelah dilakukan analisis terhadap kedua lagu wali, saya menemukan gaya komunikasi/Qaul. *Qaulan Baligha, Qaulan karima, Qaulan Maisura, Qaulan Sadida, Qaulan Layyina, Qulan Tsakila dan Qaulan Ma'rufa*. Diantara 7 Qaul ini gaya komunikasi pada lagu. *Qaulan Tsaqila* didominasi dilagu "Abatasa". *Qaulan Maisura* didominasi pada lagu "Status Hamba" Pada lagu pertama saya menemukan tiga macam *Qaul* yaitu *Qaulan Karima, Qaulan Tsaqila dan Qaulan Maisura*. Pada lagu kedua saya menemukan tiga macam *Qaul. Qaulan Layyina, Qaulan Tsaqila, dan Qaulan Maisura*.

Abstract

Keywords:

Message, Song
Wali, message of
da'wah

Wali is a group of music which is categorized as a rising band in Indonesia. Two songs of them including "Abatasa" and "Status Hamba" are then used as the objects of this study. (1) What is the content of the message of *da'wah* communication on the two songs? 2) What message of *da'wah* communication is the most dominant in all the two songs. I used the knife of semiotic analysis proposed by Roland Barthes. Bhartes called it a two-stage significance which then formed a myth, a myth in this case is a language that is categorized as a communication style. After analyzing the three songs, I discovered the style of communication / *Qaul*. They were *Qaulan Baligha, Qaulan Karima, Qaulan Maisura, Qaulan Sadida, Qaulan Layyina, Qulan Tsakila and Qaulan Maufra*. Among the 7 *Qaul* styles of communication on the song, *Qaulan Tsaqila* is predominantly called "Abatasa". *Qaulan Maisura* was dominated by the song "Status Hamba".. In the first song I found three types of *Qaul*, namely *Qaulan Karima, Qaulan Tsaqila and Qaulan Maisura*. In the second song I found three kinds of *Qaul*, they were *Qaulan Layyina, Qaulan Tsaqila, and Qaulan Maisura*.

A. Pendahuluan

Nihil rasanya bagi kita hidup menutup diri dari kemajuan zaman yang kian terus semakin maju. Arus modernisasi kian merambah hampir ke segenap penjuru belahan dunia, dari kota-kota besar hingga merambah ke plosok-plosok Oleterpencil. Maka tidak heran sebuah produk, budaya akan senantiasa merangsek keseluruhan penjuru peradaban umat manusia yang notabene kebanyakan kehidupan mereka hidup dengan cara imitasi. Arus modernisasi itu kini telah mempenetrasi kedalam hampir semua bidang kehidupan umat manusia tak terkecuali di bidang seni, salah satunya seni itu adalah musik sebagai penanda adalah bervariasinya aliran musik yang masuk dinusantara ini.

Oleh sebab itu hadirnya beberapa musik yang kian beragam masuk di Indonesia perlahan-lahan mampu merubah pola pikir anak bangsa. Banyak generasi muda di era sekarang yang disadari atau tidak telah merubah terjebak kedalam glamouritas performa suatu jenis dan aliran musik tertentu yang sedang menjadi *trend*, sehingga pengidolaan yang berlebihan dan cenderung mengarah kepada “kultus individu” bahkan seperti kasus kemarin gara-gara sang idola Jonghyun Shinee

Bunuh Diri¹, yakni menghisap asap karbonmonoksida dari briket yang ia bakar, si pengidola sedih dan juga ikut bunuh diri, naudzu billah. Hal ini seharusnya dijadikan sebagai suatu “keprihatinan bersama”, bukan sebaliknya bersikap apatis dan membiarkan mereka terbawa arus budaya atau ideologi yang diusung oleh para musikus atau seniman yang keropos dari pesan ke Islaman sehingga mereka menjadi generasi yang *secular oriented* dengan makna : jauh dari nilai-nilai agama, perbuatan bunuh diri di atas disebabkan oleh matinya sang idola termasuk salah satu contoh dari jauhnya dari nilai agama.

Sebagai upaya untuk meminimalisir adanya “keprihatinan bersama ini” yaitu : menyelamatkan generasi muda dari propaganda Barat yang salah satunya dilancarkan melalui seni musik yang *secular oriented*, maka menjadi sebuah keharusan bagi pegiat seni, khususnya seni musik untuk turut serta menciptakan *counterbalance power* atas propaganda Barat tersebut. Upaya menciptakan *counterbalance power* melalui jalur seni musik ini harus dilakukan dengan turut serta menghadirkan suatu jenis dan aliran musik yang sarat dengan penanaman nilai pesan

¹Lihat liputan 06.Com pada tanggal 21 Desember 2017

dakwah didalamnya. Hal ini nantinya diharapkan sesuai dengan visi misi dan tujuan dakwah itu sendiri yaitu menjamin keselamatan hamba baik didunia maupun di akhirat,² sudah pasti mampu mencerahkan umat melalui nilai-nilai dakwah yang di kemas sebaik mungkin oleh seorang musiman atau seniman musik melalui lantunan lagu-lagunya.

Pesan dalam media apapun namanya memiliki sebuah efek. Jalaluddin Rahmat menyebut Efek pesan media massa itu meliputi beberapa aspek; kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku yang nyata yang dapat diamati; yang meliputi pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.³

² Lihat Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2013), 38

³ Tesis ini dimaksudkan setiap perubahan yang ada dimasyarakat akan menjadikan terjadinya pada perubahan lainnya. Semakin canggihnya media komunikasi dari cetak ke massa maka akan semakin memudahkan kita untuk mengakses informasi dan

Menilik dari adanya beberapa efek dari sebuah Pesan di atas lebih-lebih lagu yang kita coba kategorikan pada lagu yang nantinya bisa sebagai proses komunikasi yaitu berfungsi sebagai penyalur ide atau gagasan baik secara primer atau skunder, atau lagu yang berfungsi sebagai sebuah proses persuasif yaitu mengajak mad'u yang nantinya bertujuan merubah sikap, pendapat dan perilaku si mad'u, jadi grand final dari penyampain pesan komunikasi dakwah melalui lagu ini sangat sesuai dengan tujuan dan fungsi komunikasi dakwah itu sendiri yaitu sebagai proses perubahan sosial.⁴

Ketika melihat banyaknya minat masyarakat akan seni musik pada saat ini sebagai penyampaian pesan komunikasi dakwah yang cukup efektif. Demikianlah yang dilakukan oleh grup musik band Wali, selain menyalurkan minat dan bakat serta hobi mereka mencoba menyebarkan pesan Islam yang terkandung dalam al-quran dan al-hadis kepada komunikan. Komunikan secara perlahan-lahan dipersuasif melalui lagu yang dibawakan oleh grup musik band Wali ini untuk melakukan amal shaleh, maka tidak heran setelah komunikan

pengetahuan. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 217.

⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 121-144

menikmati tayangan lagu ini menirukan lirik lagu yang dibawakan oleh grup ban Wali ini. Hal ini sebagai salah satu bukti kalau audiance bisa menghafal sekaligus memahami dan mengamalkan dari nilai-nilai dakwah dalam lagu yang dibawakan grup band Wali ini.

Grup band Wali adalah sebuah Grup band musik yang dibentuk pada 31 Oktober 1999 oleh beberapa mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Nama Wali sendiri diambil dari kata yang amat memasyarakat yang berarti wakil. Alasan dipilihnya nama Wali karena salah satunya selain nama tersebut sangat mudah diucapkan oleh semua orang, sisi lainnya adalah Wali dengan segala keterbatasan yang ada berharap bisa mewakili segenap perasaan dan curahan hati manusia. Kata Wali juga mengingatkan kita kepada seorang tokoh figur yang menyebarkan Islam di Nusantara yang kemudian dikenal dengan sebutan walisongo. Grup band yang beranggotakan Faank (vokal), Apoy (gitar), Tomi (drum), dan Ovie (Keyboard) akhirnya pada tahun 2008 meluncurkan album pertama di bawah naungan perusahaan rekaman Nagaswara. Pada kesempatan itu pulalah dijadikan momentum masuknya band ini kedalam industri musik tanah air. Namun, dibalik rasa empati yang menyelimuti diri saya

disetiap membaca dan memahami fenomena tersebut, lahirlah kegelisan akademik untuk menelaah pesan komunikasi Dakwah dari sebuah tayangan lagu yang dibawakan oleh grup ban ini wali ini, sebab selama ini yang kita ketahui bahwa kegiatan dakwah hanya dilakukan oleh seorang *da'i* melalui khatbah dari mimbar kemimbar, atau dari pengajian satu ketempat lainnya sudah banyak dilakukan. Jadi hal ini sangat penting sekali sebagai inovasi-inavosi baru dalam menanamkan nilai-nilai dakwah kepada komunikan dengan cara melalui lantunan sebuah lagu.

Ketertarikan saya memilih Wali sebagai obyek dalam penelitian ini adalah karena Wali merupakan salah satu grup band tanah air yang sedang naik daun, dan mereka selalu menyisipkan pesan-pesan dakwahnya melalui lagu-lagu yang mereka buat dan dikemas dengan kemasan sederhana dengan tujuan dipahami oleh mad'u yang heterogen. Dikatakan sebagai komunikasi efektif bagi seorang komunikan, komunikan bukan hanya faham dari bahasa yang kita ucapkan namun faham makna dari bahasa yang kita ucapkan yaitu melalui kemasan dari sebuah lagu.

Dari sekian banyaknya lirik lagu Wali, saya tertarik untuk melakukan sebuah analisa pada tiga lagu karya Wali ini ada tiga

judul lagu. Yang pertama “Abatasa” sebuah lagu yang mendorong anak bangsa untuk semangat belajar Ilmu agama, berucap sopan kepada orang tua, mengajak bertakwa kepada Allah SWT dan ucapan doa agar bisa masuk surganya Allah SWT. Kedua “Status Hamba” sebuah lagu yang berisikan pesan untuk tidak berlaku sombong sebab status kita dihadapanNya adalah seorang hamba, agar selalu minta ampun kepada Allah SWT untuk diri orang tua dan umat serta berbuat positif untuk masa depan kita. Ketiga “mencarai berkah” salah satu lagu wali yang memaknai hidup berkah yaitu berbagi dengan sesama.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini adalah : 1). Bagaimana isi pesan komunikasi dakwah pada lagu Abatasa, Status Hamba dan Cari berkah ?. 2). Pesan komunikasi dakwah apa yang paling dominan pada lagu Abatasa, Status Hamba dan Cari berkah ?. Namun untuk lebih menariknya didalam menelaah pesan komunikasi dakwah pada ketiga lagu wali ini, saya menggunakan pisau analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Analisis semiotik model Roland Barthes yang fokus perhatiannyatertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara

signifier dan *signified* dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan.⁵ Makna konotasi yaitu sebuah makna yang subjektif atau intersubjektif yang ada hubungannya dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan paling pertanda dan makna paling dalam.

B. Kajian Literatur

Berdasarkan peta Barthes terlihat di atas bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari

⁵ Konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubjektif, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah semiotika tingkat dua, teori mitos di kembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam “krisis”) atas ideologi budaya massa (atau budaya media). Namun, sudah bukan menjadi persoalan baru bahwa setiap metode pasti memiliki kelemahan tidak terkecuali pada metode dengan pendekatan semiotik juga terdapat kelemahan yang sangat berhubungan erat dengan peneliti sendiri. Sedikitnya ada dua kelemahan tersebut, yaitu pertama semiotik sangat tergantung pada kemampuan analisis individual dan kedua, pendekatan semiotik tidak mengharuskan kita meneliti secara kuantitatif terhadap hasil yang didapatkan, bisa jadi yang dibutuhkan hanya makna-makna yang dikonstruksikan dari sekian banyak pesan yang ada. Sunardi St, *Semiotika Negaiva*, (Yogyakarta; Kanak, 2007), 4

penanda (1) sebagai ekspresi, bunyi, bentuk dari sebuah tanda, selanjutnya petanda (2) sebagai isi dari penanda, akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam Barthes adalah tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, tanda denotasi menghasilkan makna yang implisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya kepada realita, bunyi dalam sebuah lagu.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti artinya memungkinkan adanya penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiotika Barthes denotasi merupakan signifikansi tahap pertama sedangkan konotasi merupakan signifikansi tahap kedua. Denotasi dikatakan sebagai makna objektif yang tetap sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya Mawar secara konotasi dimaknai sebagai bunga desa sedangkan secara denotasi bermakna bunga yang ada di taman atau pot bunga.

Dari data di atas disimpulkan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan

petanda (2) selain itu tanda denotatif juga mendasari makna Konotatif (4). Lebih lanjutnya sebagai berikut :

1. Denotasi merupakan Signifikansi tahap pertama yaitu apa yang digambarkan terhadap tanda terhadap sebuah objek. Makna denotasi didapatkan secara langsung dari tanda-tanda yang ada yang menghasilkan makna yang sebenar-benarnya hadir dan mudah dikenali.
2. Konotasi merupakan signifikansi tahap kedua. Makna konotasi didapat dari hubungan antara kode, simbol atau ambang yang satu dengan yang lain. Selain itu makna konotasi terjadi karena adanya Interaksi lambang denotasi dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaan. Karena pada dasarnya penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Biasanya tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotator tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus, yakni umum, global, dan tersebar. Maka, makna konotasi dapat ditinjau dari aspek dasar denotasi sekaligus mempertimbangkan aspek yang

berada diluar dari denotasi. Jika konotasi itu sudah mantap maka dia menjadi mitos. Mitos menurut Barthes adalah *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Dari analisis yang dilakukan ditarik kesimpulan seperti apakah pemaknaan dari simbol-simbol mengenai pesan komunikasi dakwah qaul/kata dalam Al-quran pada lagu wali yang berjudul “Abatasa, Status Hamba dan Cari Berkah”.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian penelitian audio. Menurut Rose⁶ dalam *audio* ataupun *Visual Methodologies*, penelitian dapat dilakukan dengan menganalisis tiga situs besar. Ketiga situs besar tersebut yaitu situs produksi, situs image (*citra*) dan situs penonton (*audiencing*). Situs produksi meliputi pengorganisasian, teknik, tenaga kerja dan selera pasar sebuah produk budaya. Situs kedua adalah yang melihat representasi dalam produk budaya tersebut. Ketiga situs penonton yang memfokuskan studi pada penonton dan respon mereka terhadap produk budaya tersebut.

6 Gillian Rose, *Visual methodologies: An introduction to the interpretation of visual material*. (London: Sage, 2001), 21.

Penelitian ini lebih berfokus pada situs kedua yaitu situs *image* atau citra. Jenis penelitian yang berada dalam penelitian ini adalah analisis isi kritis kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes. Peneliti di dalam melakukan analisis bersikap kritis terhadap realitas yang ada dalam objek penelitian yang akan di analisis. Beberapa hal yang perlu di perhatikan peneliti di dalam analisis terhadap media massa adalah, pertama Isi (*content*) atau situasi sosial seputar data penelitian yang di teliti. Kedua, proses suatu produk media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan di organisasikan secara bersama. Ketiga *Emergence*, yakni menentukan secara gradual/bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi.⁷ Dengan analisis isi kritis penelitian melalui semiotika Barthes, maka data penelitian bersikap intersubjektif dengan mengedepankan fokus tentang pesan komunikasi dakwah pada lagu wali dengan judul “Abatasa”. Tentunya pesan komunikasi dakwah disini adalah sesuai dengan konsep yang telah ada dalam Al-quran yaitu delapan gaya komunikasi dalam Al-quran. Subjek penelitian adalah sumber utama sebuah penelitian dimana fokus penelitian itu diperoleh data-data yang

⁷ Rahmat Kriyanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), 247

bersangkutan dengannya.⁸Adapun subjek penelitian ini adalah pada lagu grup band wali yang berjudul Abatasa, status hamba dan cari berkah.

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lantunan lagu yang dibawakan oleh grup band wali “Abatasa, Status hamba dan Cari berkah”.Data primer dari lantunan ketiga lagu diatas adalah pesan komunikasi dakwahnya. Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang

dapat dilaporkan oleh peneliti.Data Valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁹Penelitian ini menganalisa mengenai berbagai lambang yang terdapat dalam lagu wali “Abatasa, Status hamba dan Cari Berkah”.

Untuk mengetahui makna dan tanda dalam lagu grup band wali “Abatasa, Status hamba dan Cari berkah” akan dianalisis dengan semiotik Roland Barthes. Analisis akan

⁸ Tatang M. Arifin , *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1991), 92-93.

⁹ Sugiono, *Metode penelitian Kombinasi (mixed Methods)*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 361

dilakukan pada tiap bait lagu yang menunjukkan pesan komunikasi dakwah yang terkandung dalam qaul/kata dalam Al-quran. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi terhadap objek penelitian yaitu mendengarkan tayangan lagu. Hal ini dimaksudkan agar saya mengetahui alur serta isidari bait per-bait lagu wali yang berjudul “Abatasa, Status hamba dan Cari berkah”.
2. Lagu “Abatasa, Status Hamba dan Cari Berkah” diamati secara mendalam sehingga menemukan bagian yang mengandung unsur pesan komunikasi dakwah sesuai qaul/kata dalam Al-quran. Adapun langkah-langkah analisis disesuaikan dengan peta konsep seperti dibawah ini.

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Dennotative Sign</i> tanda denotative	
<i>Connotative Signifier</i> Penanda konotatif	<i>Connotative Signified</i> Petanda konotatif
<i>Connotative Sign</i> Tanda Konotatif	

Musik adalah bahasa hati yang dituangkan melalui *audio* ataupun *audiu visual*. Segala upaya dan daya dalam pikiran seorang dicoba dituangkan melalui sebuah lantunan musik. Musik sendiri menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia memiliki makna bunyi-bunyian yang ditata enak dan rapi.Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa musik dapat menciptakan sebuah

lagu. Sebuah lagu yang dinyanyikan biasanya terdiri dari tiga komponen yang saling melengkapi dan saling bergantung. Komponen tersebut antara lain paduan alat musik atau instrumen, suara atau vokal, dan yang terakhir lirik lagunya. Instrumen dan kekuatan vokal penyanyi adalah sebagai tubuh sedangkan lirik lagu adalah jiwa atau nyawa adalah penggambaran musik itu sendiri. Dikatakan Restiawan¹⁰ bahwa musik adalah bahasa universal. Melalui musik, siapa saja bisa menyampaikan beragam pesan seperti cinta dan persahabatan (sosial), alam, hingga berdakwah.

D. Hasil dan Pembahasan

Makanya tidak heran terkadang orang menangis tatkala mendengarkan sebuah lantunan lagu. Bahkan diluar negeri sebagaimana yang di katakan oleh Pror.Dr. Moh. Alis Aziz ada sebuah tempat : terapi penyembuhan beberapa penyakit yang di alami oleh seorang pasein dengan cara didengarkan suara-suara atau lagu. Begitu kuatnya sebuah makna lirik lagu hingga mampu menggugah emosi nurani. Sebagaimana dikatakan Ayad wahyu dan Agus santoso dalam tulisannya bahwa

¹⁰ Restiawan Pernama, *Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali dalam Lagu Cari Berkah*,(Jurnal Komunikasi Islam Volume 03, Nomor 01, Juni 2013), 08

“musik telah digunakan oleh para filsuf muslim terdahulu sebagai sebuah terapi kesehatan. Berdasarkan berbagai literature, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi merupakan ilmuwan muslim yang mengembangkan musik sebagai terapi. Pada abad ke-9, Al-Kindi sudah mencoba menerapkan pengobatan dengan musik kepada seorang anak yang lumpuh total. Selanjutnya, pemanfaatan musik sebagai terapi berkembang pesat di era kejayaan Turki Utsmani. Pengembangan terapi musik ini terus berlanjut hingga menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia”.¹¹ Ada beberapa lagu dari grup band wali yang tergolong kategoresasi religi namun saya tidak mengambil semua lagu dari grup band wali ini sebagai objek penelitian saya hanya mengambil tiga lagu wali ini diantaranya adalah Abatasa, Status Hamba dan Cari berkah”.

mak minta izin tuk pergi ku mushola itu
mak tolong izinin ketemu sama kawan-kawanku
mak minta izin lanjutkan pengajian kembali
mak tolong izinin belajar sama ustad mahmudin

alif ba ta tsa jim ha Allah Tuhan kita semua
cha dal dzal ro zai sin syin dari yang kaya sampai
yang miskin
alif ba ta tsa jim ha mari kita tingkatkan takwa
cha dal dzal ro zai sin syin masuk syurga yok
bilang amin

¹¹ Ayad wahyu dan Agus santoso, *Studi Pengembangan Musik islami Sebagai Relaksasi Untuk Lansia*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 01, 2013), 04

kan mak yang ngajarin kita harus jadi orang mukmin
kan mak yang ngajarin Islam itu haqqul yaqin

alif ba ta tsa jim ha Allah Tuhan kita semua
cha dal dzal ro zai sin syin dari yang kaya sampai yang miskin
alif ba ta tsa jim ha mari kita tingkatkan takwa
cha dal dzal ro zai sin syin masuk syurga yok bilang amin

alif ba ta tsa jim ha Allah Tuhan kita semua
cha dal dzal ro zai sin syin dari yang kaya sampai yang miskin

alif ba ta tsa jim ha Allah Tuhan kita semua
cha dal dzal ro zai sin syin dari yang kaya sampai yang miskin
alif ba ta tsa jim ha mari kita tingkatkan takwa
cha dal dzal ro zai sin syin masuk syurga yok bilang amin

“mak minta izin tuk pergi ku mushola itu. mak tolong izinin ketemu sama kawan-kawanku. mak minta izin lanjutkan pengajian kembali. mak tolong izinin belajar sama ustad mahmudin”. Lirik tadi menunjukkan penanda : ekspresi verbal dari pesan ke-Islaman yang kemudian terbentuklah sebuah tanda/makna dari sebuah ekspresi verbal. Ada dua makna dalam kajian semiotika Barthes ini. 1). makna denotasi ucapan anak minta izin kepada ibundanya untuk kemusallah bertemu kawan dan belajar ilmu agama, makna konotasinya sebagai sebuah pesan kepada anak bangsa untuk selalu berinteraksi dengan orang lain saling bertukar ilmu dan pengalaman serta belajar ilmu

agama kepada seorang guru/murabbi. Dari saking pentingnya seorang guru dalam ilmu Musthalaha hadits sampai dikenal ilmu yang mempelajari sanad / ketersambungan dari seorang perowi satu hingga sampai kebaginda nabi Muhammad SAW.

lirik lagu “Abatasa” pada bagian *verse* di atas memiliki pesan komunikasi dakwah yang dikategorikan sebagai mitos, mitos bahasa dalam hal ini sebagai sebuah gaya komunikasi/Qaul. Gaya komunikasi/Qaul disini adalah Qaulan karima : perkataan mulia. Qaulan Karima adalah sebuah kata-kata mulia yang diperuntukkan kepada orang yang lebih tua dari kita. Makna Qaulan karima ini dinisbatkan pada surat Al-Isro’ : 23 dalam buku yang ditulis oleh Wahyu Ilaihi terkait makna qaul ini dengan tiga kategori 1). Digunakan untuk konteks madu yang lebih tua seperti orang tua misalnya2). Kata-katanya sopan dan tidak menggurui dan 3). Retorikanya tidak berapi-api¹², hal ini benar sekali sebab bait lagu ini sebagai pembuka lagu “Abatasa” sebelum sampai pada masa klimaksnya sebuah lagu. Dikatakan juga Dalam tafsir Al-Maraghi¹³ bahwa makna

¹² Ibid, *Wahyu Ilaihi*, 177

¹³Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* juz 15, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Aly, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), 236

dari kata *karim* yaitu bersikap baik tanpa adanya kekerasan dalam sebuah ucapan. Ar-Raghib mengatakan bahwa *karim* adalah segala sesuatu yang terhormat. Ucapan yang baik dan perkataan yang manis, rasa hormat dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur.

Verse kedua dari lagu “Abatasa” ini terletak pada lagu : kan mak yang ngajarin kita harus jadi orang mukmin kan mak yang ngajarin Islam itu haqqul yaqin Ekspresi sebagai penanda bahasa verbal lagu di atas yang kemudian membentuk sebuah tanda/makna dari sebuah bahasa. Makna denotasi dari bait lagu di atas adalah menceritakan tentang emmak/ibu yang mendidik Faang (musisi) sebagai seorang musisi dan kawan-kawannya untuk menjadi orang mukmin (beragama Islam). Makna konotasi dari lagu (kan mak yang ngajarin kita harus jadi orang mukmin). Islam sebagai sebuah agama samawi tentu sangat penting sekali di anut bagi anak-anak kita sebagai penerus hidup kita, maka tidak heran sebuah adat yang ada ditengah-tengah masyarakat kita ketika anaknya lahir ke-dunia ini pertama kali dikenalkan dengan tuhanNya. Panggilan Adzan pada telinga sebelah kanan dan di iqomati pada telinganya sebelah kiri. Walaupun hal ini hanya sebuah tradisi namun telah dilakukan

oleh Rasulullah SAW bahkan Al-quran menganjurkan untuk mendoakan anak cucu kita.¹⁴ Gaya komunikasi / Qaul dalam bait lagu ini adalah gaya komunikasi Qaulan tsaqila/ ucapan yang berat. Gaya Qaul ini dicirikan dengan 1). kata-kata yang tegas, 2). berat, mantap yang bersumber dari Al-quran dan Al Hadis. 3). untuk menegaskan suatu hal yang sudah pasti Untuk menghilangkan keraguan-keraguan.¹⁵ Terkait perintah untuk menjadi orang mukmin ini sebagaimana isi surat Al-Baqorah : 132 dalam ayat ini diceritakan bahwa nabi Ibrahim as berwasiat kepada putra-putranya bahwa Allah SWT memilih sebuah agama yaitu agama Islam bagi mereka (putra-putranya).

“kan mak yang ngajarin Islam itu haqqul yaqin”. Makna denotasi wali disini menjelaskan bahwa Islam ini adalah haqqul yakin, sedangkan makna konotasinya wali berusaha mengajak para audiensnya untuk menjalankan Islam secara kaffah/menyeluruh bukan setengah-setengah atau bahasanya menjalankan ritual dalam agama secara vormal saja. Gaya bahasa komunikasi / qaul disini adalah bahasa qaula

¹⁴ Abdurrahman Nafis, Muhammad Idrus Romli, Faris Khairul Anam, *Risalah Ahlissunnah Wal-Jamaah*, (Surabaya : Khalista, 2012), 281-284

¹⁵ Ibid, Wahyu ilaihi, 192

tsaqila juga : *wa'bud rabbaka hatta ya'tiyaka al-yaqin*. Dalam hal ini wali menjelaskan tentang tingkat keyakinan seorang hamba yang sudah menggapai tingkat tinggi yaitu haqqul yakin sebuah keyakinan yang beroperasi pada hakekat diri ini tidak ada yang ada hanyalah Allah SWT, semua yang kita dengar pada hakikatnya hampa kecuali kalam Allah dan segala sesuatu yang kita rasa atau kita rasakan kecuali Sirrullah. sebuah lagu Fungsi dari klimaks dalam sebuah lagu disebut *chorus*. *Chorus* merupakan bagian yang paling ditunggu-tunggu dalam sebuah tayangan lagu. *Chorus* pada lagu Cari "Abatasa".

Rima pada lagu ini seperti sebuah pantun yaitu A-B-A-B, sebagai sebuah ekspresi makna denotasi dari lirik lagu ini adalah melukiskan bahwa Allah SWT adalah tuhan semua orang. Makna konotasinya huruf hijaiyah yang dijadikan sebagai rima pantun ini menandakan sebagai pondasi awal untuk mengenal membaca Al-Quran. Era megenal huruf hijaiyah ini dengan metode alif, ba, ta, tsa pada era 45 an hingga tahun 90an. Pada tahun 90an hingga sekarang metode ini telah diganti dengan yang baru dengan buku "Iqro" yang ditulis oleh KH. As'ad Human dan kemudian bermunculan ilmu cara membaca Al-Quran secara cepat seperti Tilawati, Qiroati dan lai-

lain. Selanjutnya Wali juga menjelaskan kepada para mustami' bahwa Allah SWT adalah tuhan seluruh umat. Gaya komunikasi pada bait lagu ini tidak jauh berbeda dengan gaya komunikasi di atas yaitu Qaulan tsaqila, Al-quran merupakan pesan utamanya.¹⁶ "alif ba ta tsa jim ha mari kita tingkatkan takwa cha dal dzal ro zai sin syin masuk syurga yok bilang amin". denotasi dari untaian bait ini adalah ajakan untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan pada akhirnya balasan dari ketaqwaan tersebut adalah memperoleh syurga Allah SWT. Kata amin pada akhir bait syair di atas menunjukkan permintaan doa seorang hamba kepada tuhannya agar dikabulkan. Sedangkan makna konotasi dari bait syair di atas adalah Wali disini di ibaratkan seorang sosok da'i yang menyampaikan pesannya kepada para mustamiin agar senantiasa meningkatkan ketaqwaan nya kepada Allah SWT, dalam artian menjalankan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT serta menjauhi yang dilarang dalam agama. Hal ini tentunya nantinya sesuai dengan Visi dan Misi dakwah itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan sya Ali Mahfud dalam

¹⁶Lihat surat : Qs. al-Fatihah : 02 sebagai surat yang kita ulangi membacanya dalam shalat. Qs. al-Maryam : 65, Qs.al-Qhasos : 50, Qs. Al-Najm : 42, QS. Al-Yasin 41, Qs.al- A'rof :172, Qs. Al-Rahman 27-28. Semua ayat ini menjelaskan tentang tuhan yang hakiki yaitu Allah SWT. Sebagai tuhan dan pengatur jagad raya,

bukunya prof Ali Aziz.¹⁷ Gaya kamonikasi disinipun adalah Qaulan Tsaqila, Sumber utamanya adalah Al-Quran.¹⁸

Kalimat “masuk syurga yok bilang amin.. amin, amin, amin, sebagai penanda dari untaian doa. Makna denotasinya wali mengajak berdoa masuk syurga, sedang makna konotasinya sebuah harapan seorang hamba setelah melakukan transaksi dengan Allah SWT baik dengan jiwa ataupun hartanya adalah menggapai syurganya Allah SWT. Gaya komunikasi yang dipakai pada untaian syair pada lagu “Abatasa” ini adalah Qaulan Maisura, sebuah ungkapan yang tidak menyulitkan mad’u dengan pesan yang di ungkapkan seorang da’i. Dalam hidup ini hanya dua yang kita bisa lakukan dengan perasaan Khauf takut akan murka dan siksa Allah dan yang kedua Roja’ pengharapan akan rahmat Allah SWT. Untain syiir di atas merupakan hal yang ringan dan sederhana seorang da’i seolah-olah memudahkan dalam menggapai syurga Allah SWT, disinilah pentingnya Qaulan Maisura tidak

¹⁷ Menyeru manusia pada kebaikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan didunia dan di akhirat. Lihat „Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta : Kencana, 20012), 11

¹⁸Lihat Qs.al -Nisa` :1, Qs. Ali Imran: 102, Qs. al-Hasyr: 18, Qs. al-Nisa` : 131, Qs. al-Maidah: 27, Qs. al-Thalaaq: 2-3, Qs. al-Anfal: 29, Qs.al-Maryam: 63, Qs.al-Baqarah: 2. Semua ayat-ayat ini adalah tentang perintah bertakwa kepada Allah SWT.

menjadikan seorang mustamiin berputus asa akan rahmat Allah SWT.

Lagu yang kedua adalah lagu wali yang berjudul Status Hamba. Lagu ini mendiskripsikan tentang kelemahan kita seorang hamba Allah SWT yang tak pernah luput dari keliru dan dosa kepadaNya, serta anjuran untuk berbuat untuk kehidupan akhirat dan dunia dan permohonan doa kepada Allah SWT. Untuk lebih detailnya saya paparkan Lirik lagu yang berjudul Status Hamba ini.

ayo kita semua anak manusia
yang tak luput dari dosa
lelaki wanita yang tua yang muda
semua pasti pernah salah.

tak ada satupun yang hidup sempurna
karena status kita hamba
yang Maha Sempurna ya Allah ta’ala
karena status Allah Tuhan kita

wahai Allah wahai Tuhanku ampuni semua
dosa-dosaku
dosa ibu dan bapakku dan dosa-dosa semua
hambamu
wahai Allah wahai Tuhanku berikan kebaikan
duniamu
kebaikan akhiratmu, jauhkanlah api nerakamu

berbuatlah untuk duniamu kawan
seakan hidup selamanya
berbuatlah untuk akhiratmu teman
seakan esok tiada

tak ada satupun yang hidup sempurna
karena status kita hamba
yang Maha Sempurna ya Allah ta’ala
karena status Allah Tuhan kita.

wahai Allah wahai Tuhanku ampuni semua dosa-dosaku
dosa ibu dan bapakku dan dosa-dosa semua hambamu
wahai Allah wahai Tuhanku berikan kebaikan duniamu
kebaikan akhiratmu, jauhkanlah api nerakamu

wahai Allah wahai Tuhanku ampuni semua dosa-dosaku
dosa ibu dan bapakku dan dosa-dosa semua hambamu
wahai Allah wahai Tuhanku berikan kebaikan duniamu
kebaikan akhiratmu, jauhkanlah api nerakamu

Ekspresi verbal dari pesan ke-Islaman yang kemudian terbentuklah sebuah tanda/makna dari sebuah ekspresi verbal. Makna denotasi pada bait lagu Wali di atas adalah sebuah pesan kepada komunikan kalau kita sebagai insan adalah mahluk yang tak pernah luput dari salah dan dosa yang maha sempurna hanyalah Allah SWT sebagai tuhan kita. Makna konotasinya adalah Komunikator : Wali disini ini menyampaikan kepada para audiense agar jangan pernah merasa diri ini paling sempurna, paling suci, paling pandai, paling kaya. Kalau anda kaya Allah SWT yang memberikan kekayaan itu, Allah adalah dzat yang maha kaya,¹⁹

¹⁹ Hai manusia kamulah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah dialah yang maha kaya (tidak memerlukan sesuatu lagi maha terpuji. Lihat QS. al-Fatir 15

Kalau anda suci dari dosa Allah SWT yang membimbing anda dengan taufiqnya untuk terlindungi dari perbuatan tersebut. Jangan katakan pada masalah anda saya punya masalah besar, namun katakan saya punya tuhan yang maha besar yaitu Allah SWT. Gaya komunikasi pada bait lagu di atas kalau kita simak terkait gaya komunikasi adalah gaya komunikasi Qaulan ma'rufa : sebuah perkataan baik santun, dan tidak kasar. Kata Qaulan ma'rufan yang disebutkan dalam sejumlah ayat Al-Quran artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, serta pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).²⁰ Jika hal ini didengar oleh orang-orang yang sok suci, pandai, kaya, maka seolah dia disindir bahwa apa yang ada padanya tidak ada apa-apanya sebab yang maha segalanya adalah Allah SWT. Jika perkataan ini didengar oleh orang yang punya permasalahan dalam hidup mereka, mereka tidak akan putus harapan sebab semua sekanario kehidupan ini dikembalikan hanya kepadaNya, sebagaimana slogan yang didengungkan oleh guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya Prof. Dr. Alia

²⁰ Asep Syamsul Romli, *Komunikasi Dakwah : Pendekatan Praktis*, (Romelta 2013), 76

Aziz. M.A “Jangan katakan pada dunia kalau anda punya masalah besar tapi katakanlah pada dunia kalau anda punya tuhan yang maha besar “Allahu Akbar”.

“Berbuatlah untuk duniamu kawanSeakan hidup selamanya. Berbuatlah untuk akhiratmu teman Seakan esok tiada. Tak ada satupun yang hidup sempurna Karena status kita hamba. Yang Maha Sempurna ya Allah ta'alaKarena status Allah Tuhan kita”

Walaupun pada baris ke tiga dan ke empat sama dengan *verse* yang pertama. Lirik pada baris ke satu dan kedua menunjukkan penanda : ekspresi verbal dari pesan ke-Islaman yang kemudian terbentuklah sebuah tanda/makna dari sebuah ekspresi verbal. Makna denotasi pada bait lagu Wali di atas adalah kita di ajak untuk bekerja keras dalam mencari dunia untuk kehidupan dunia ini seolah-olah kita akan hidup selamalamanya serta mengajak kita untuk beribadah sebagai bekal menuju akhirat Allah seolah kita akan meninggalkan dunia ini besok. Sedangkan makna konotasinya adalah agar jangan hidup pincang : kita dipersuasif untuk mensejajarkan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan ukrowi. Namun pada kenyataannya dengan dunia yang ada ditangan kita kita bisa mudah menggapai akhirat. Baju yang kita pakai

adalah nuansa dunia, namun baju yang kita pakai ini akan bernilai ukrowi bilamana kita niatkan untuk menutupi aurat kita. Ibadah haji dan umroh membutuhkan dunia. Jadi titik pesan utama adalah jadilah orang yang kerja keras mencari dunia karena hal ini memang perintah Allah SWT sebagai karunianya dan dunia yang kita punya nantinya semata-mata untuk mencukupi kehidupan kita serta demi menggapai akhiratNya. *Varse* bada baris ketiga dan keempat sama maknanya pada *verse* pertama. Makna denotasinya tentang Allah SWT sebagai rob adalah dzat yang maha sempurna sedangkan kita makhluknya doif tidak punya kemampuan apa-apa. Makna konotasinya adalah Komunikator : Wali disini ini menyampaikan kepada para audiense agar jangan pernah merasa diri ini paling sempurna, paling suci, paling pandai, paling kaya. Kalau anda kaya Allah SWT yang memberikan kekayaan itu, kalau anda suci dari dosa Allah SWT yang membimbing anda dengan taufiqnya untuk terlindungi dari perbuatan tersebut. Gaya komunikasi pada *verse* kedua di atas pada baris ke satu dan kedua adalah gaya komunikasi *Qaulan sadida* yaitu perkataan yang benar, mengandung kebenaran semata, alias tidak dusta, tidak bohong. Dengan demikian, komunikasi manipulatif –

komunikasi yang memanipulasi fakta, data, atau mengandung kebohongan dilarang. Sedangkan pada garis ketiga dan ke-empat adalah gaya komunikasi Qaulan Ma'rufa.

Penanda dan petanda membentuklah sebuah tanda yang kemudian disebut sebagai makna. Makna yang terdapat pada *Chorus* baris ke satu dan kedua adalah : makna denotasi pada baris kesatu dan kedua lirik lagu di atas adalah tentang doa permohonan ampun kepada Allah SWT untuk diri orang tua dan seluruh hamba Allah SWT. Sedangkan makna konotasi *Chorus* di atas pada baris ke satu dan kedua sebagai seorang hamba yang penuh dengan kekeliruan dan salah dalam diri agar senantiasa minta ampun kepada Allah SWT serta tidak lupa memintakan ampun dosa kedua orang tua kita dan seluruh umat Islam yang hidup ataupun yang telah meninggal dunia.²¹ Namun yang terpenting disini sebagai simbol utama sampainya doa seorang hamba kepada orang lain masalah ampunan Allah SWT adalah Muslim.²² Gaya komunikasi baris kesatu dan kedua adalah gaya komunikasi *Qaulan maisuraw* walau di ambil dari Alquran ungkapan ini adalah kalimat doa, bahasanya ringan dan mudah

dipahami oleh mad'u serta melahirkan harapan dan optimisme dalam menjalankan hidup. Walau hamba yang membawa dosa sebesar langit seisinya dan bumi seisinya yaqin Allah SWT akan menghapus dosa orang tersebut dengan syarat taubat nasuha.²³ pada baris ketiga dan keempat makna denotasinya adalah permohonan doa kepada Allah SWT agar diselamatkan didunia dan di akhirat. Sedangkan makna konotasinya adalah Permohonan doa selamat dari siksa neraka di akhirat dan sejahteranya kehidupan di dunia. Sangat tidak pantas rasanya kalau hanya dirasakan oleh seorang. Maka dari itu isim dhomir dalam bacaan doa sapu jagat yang kemudian dijadikan sebagai lagu di atas menggunakan dhomir "Na" yang mempunyai makna kami. Didalam kaidah ilmu nahwu sorrof yang dikatakan jama' itu bukan hanya dua namun tiga dan sampai di atasnya. Begitulah maksud dari doa sapu jagat yang teraktub pada baris ketiga dan keempat yang selamat didunia dan dari api neraka Allah adalah kita, orang tua kita dan seluruh keluarga dan saudara-saudara kita. Gaya komunikasinya

²¹ Lihat QS. al-Muhammad : 19, QS. al-Mu'minin : 60, QS. al-Hasr : 10, QS. al-Ibrahim : 41

²² Agama disisi Allah hanyalah agama Islam . Lihat QS-al-Imron : 19

²³ Syarat dalam melakukan tobat sebagaimana dikatakan oleh ulama ada tiga jika tidak berhubungan dengan haqqul adami : 1) memutuskan diri dari maksiat yang dilakukan, menyesal telah melakukannya, menyengaja tidak akan kembali lagi. Dan jika berhubungan dengan haqqul adami maka ditambah satu yaitu minta kerelaannya. Lihat : Imam nawawi, Riyadussalihin, (Al Hidayah tt), 12-13

sama dengan gaya komunikasi pada baris kesatu dan kedua yaitu *Qaulan maisura* : walau di ambil dari Alquran ungkapan ini adalah kalimat doa, bahasanya ringan dan mudah dipahami oleh mad'u serta melahirkan harapan dan optimisme dalam menjalankan hidup,²⁴ sebab ikhtiyar dan doa salah satu kunci sukses dalam menjalankan hidup bahkan nabi bersabda bahwa doa itu adalah tulang sumsumnya ibadah.²⁵ Doa sapu jagad ini terdapat di Al quran surat al-Baqoroh : 201 dan bahkan termasuk paling banyaknya doa yang sering dibaca oleh baginda nabi Muhammad SAW.

E. Penutup

Tabel 1
Gaya Komunikasi lagu “Abatasa”

No	Lirik Lagu Abatasa	Gaya Komunikasi Dakwah
1	mak minta izin tuk pergi ku mushola itu mak tolong izinin ketemu sama kawankawanku	Qaulan Karima
2	mak minta izin lanjutkan pengajian kembali mak tolong izinin belajar sama ustad	Qaulan Karima

²⁴ Ibid., Wahyu Ilaihi, 182

²⁵ Imam Nawawi ,Terj *Riyadushshalihin* Jilid II, (Pustaka Amani : Jakarta), 375

	mahmudin	
3	kan mak yang ngajarin kita harus jadi orangmukmin kan mak yang ngajarin Islam itu haqqul yaqin	Qaulan Tsakila Qaulan Tsaqila
4	alif ba ta tsa jim ha Allah Tuhan kita semua cha dal dzal ro zai sin syin dari yang kaya sampai yang miskin.	Qaulan Tsakila
5	alif ba ta tsa jim ha mari kita tingkatkan takwa	Qaulan Tsakila
	cha dal dzal ro zai sin syin masuk syurga yok bilang Amiin.. Amin, Amin, Amin...	Qaulan Maisura

Tabel 2
Gaya Komunikasi lagu “Status Hamba”

No	Lirik Lagu Status Hamba	Gaya Komunikasi Dakwah
1	Ayo kita semua anak manusia yang tak luput dari dosa Lelaki wanita yang tua yang muda semua pasti pernah salah Tak ada satupun yang hidup sempurna karena status kita hamba Yang maha sempurna ya Allah ta'ala karena status Allah Tuhan kita.....	Qaulan Ma'rufa

Hadirnya beberapa musik yang kian beragam masuk di Indonesia perlahan-lahan mampu merubah pola pikir anak bangsa. Banyak generasi muda di era sekarang yang disadari atau tidak telah merubah terjebak kedalam glamouritas performa suatu jenis dan aliran musik tertentu yang sedang menjadi trend, sehingga pengidolaan yang berlebihan dan cenderung mengarah kepada “kultus individu” itu ikut mempengaruhi pola pikir dan gaya hidupnya.

Oleh sebab itu menjadi hal penting hadirnya grup band musik wali dengan salah satu lagunya yang berjudul “Abatasa” sebagai objek kajian pada penelitian

ini.pesan komunikasi dakwah yang dihadirkan melalui untaian syairnya diharapkan mampu diketahui, dipahami, di amalkan sekaligus disebarkan kepada khalayak merupakan Visi dan Misi dari Dakwah itu sendiri.

F. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Nafis, Muhammad Idrus Romli, Faris Khairul Anam, *Risalah Ahlissunnah Wal-Jamaah*, Surabaya : Khalista, 2012.
- Al-Maraghi, Mustafa, Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 15, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Aly, Semarang: CV. Toha Putra, 1988
- Ayad wahyu dan Agus santoso, *Studi Pengembangan Musik islami Sebagai Relaksasi Untuk Lansia*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 01, 2013
- Aziz, Moh Ali, Ilmu Dakwah, Jakarta : Kencana, 20012
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011 .
- Kriyanto, Rahmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana prenada Media Group, 2007.
- M. Arifin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafito Persada, 1991.
- Nawawi, Imam, Terj : *Riyadusshalihin* Jilid II, Pustaka Amani : Jakarta, 1999.

Pernama, Restiawan, *Strategi Komunikasi Dakwah Band Wali dalam Lagu Cari Berkah*, Jurnal Komunikasi Islam Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.

Rahmat , Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Rose, Gillian, *Visual methodologies: An introduction to the interpretation of visual material*. London: Sage, 2001.

Sugiono, *Metode penelitian Kombinasi (mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta, 2013.

Sunardi, *Semiotika Negaiva*, Yogyakarta; Kanal, 2007.

Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia : Indonesia 2014